

Khotbah Jumat
Tanggal 15 Aman 1392 HS/Maret 2013
3 Jumadil Ula 1434 Hijriyah Qamariyah
dan Ringkasan Khotbah Jumat 29 Maret 2013
Vol. VII, Nomor 18, 3 Hijrah 1392 HS/Mei 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
Muhammad Hasyim (Mahasiswa Jamiah Ahmadiyah)
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin

Editor :
MIn. Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

Subtitling dan Penyunting:
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:
Dildaar Ahmad & Rahmat Nasir

Alamat:
Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

DAFTAR ISI

Judul Khotbah Jumat:

Mengembangkan Penghambaan Kepada Allah *Ta'ala* • 3-24
Kesucian Diri dan Pengabdian Doa; Saat Terbaik
Memanjatkan Doa dan Keberkatan Pagi; Kasih Sayang 5-12
Tuhan; Perbedaan Mukmin Hakiki dan Bukan Mukmin
Hakiki; Manusia Membutuhkan Doa dan Pentingnya
Menjadi "Manusia yang Bermanfaat"; Para Mullah
(Ulama) Pakistan dan India; Kehinaan Berbalik
Menimpa Diri Para Penghina; Tebasan "Pedang Doa"

Doa Ilhami Untuk Kebinasaaan Para Penentang yang
Kezalimannya telah Memuncak; "Kebenaran Bisu" dan
Peningkatan *Kesabaran* dan *Doa*; Mencium Wangi 13-20
"Aroma Pertolongan Ilahi"; Pentingnya *Istiqamah*
(Keteguhan) dalam Berdoa; *Menjawab* Pertanyaan
Wartawan Yang Masih dalam Benak

Penjelasan Ayat-ayat Al-Quran di Awal Khotbah:
Allah *Ta'ala* Menolak Permohonan Orang-orang Kafir;
"Rintihan dan Permohonan Taubat" di Dunia; Akhirat 2-23
ialah tempat dibalasnya dari amal-amal di dunia; Orang-
orang yang meraih *Keberhasilan*

Khotbah II • 24

Ikhtisar Khotbah Jumat 29 Maret 2013:
Mempelajari cara ibadah dan pengorbanan terbaik; • 25-36
Peresmian Masjid Baitur Rahman, Valencia, Spanyol.

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 15 Aman 1392 HS/Maret 2013

Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
المُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ * رَبَّنَا اُخْرِجْنَا مِنْهَا فَاِنِ عُدْنَا فَاِنَا
ظَالِمُونَ * قَالَ اٰخِسْتُوا فِيْهَا وَلَا تَكْفُمُوْنَ * اِنَّهٗ كَانَ فَرِيقًا مِّنْ عِبَادِي يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰمَنَّا
فَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ * فَاتَّخَذْتُمُوْهُمْ سِحْرًا حَتّٰى اَنْسَوْكُمْ ذِكْرِيْ وَكُنْتُمْ
مِنْهُمْ تَضَحَّكُوْنَ * اِنِّيْ جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوْا اِنَّهُمْ هُمُ الْفٰٓئِرُوْنَ

Yakni, mereka *para penentang* akan berkata bahwa, “Ya Tuhan kami, nasib buruk kami telah menguasai kami, dan kami adalah suatu kaum yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya, maka jikalau kami kembali *kepada kedurhakaan*,

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

maka sungguh kami orang yang aniaya.” Dia, *Allah*, akan berfirman, “Enyahlah kamu, tinggallah terhina di dalamnya, dan janganlah berbicara dengan Daku. Sesungguhnya ada segolongan di antara hamba-hamba Kami yang berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman maka ampunilah kami *atas dosa-dosa kami*, dan kasihanilah kami, dan Engkau-lah Pemberi rahmat yang sebaik-baiknya.” maka kamu jadikan mereka cemoohan, sehingga cemoohan terhadap mereka menyebabkan kamu lupa mengingat-Ku dan kamu *terus-menerus* menertawakan mereka.” Sesungguhnya aku telah mengganjar mereka pada hari ini atas kesabaran mereka, sesungguhnya mereka itulah yang memperoleh kemenangan.

Dalam khotbah yang lalu saya telah menjelaskan berdasarkan kutipan-kutipan *sabda* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* – yang saya bacakan pada awal-awal sekali khotbah – berkenaan dengan apakah *doa* itu, bagaimanakah *ketenangan* dan *ketentraman* bisa didapatkan melalui *doa*, apakah *falsafah* dari *doa* dan bagaimanakah hendaknya *doa* itu dipanjatkan. Yakni, bagaimanakah *standar* pemanjatan *doa* yang harus dicapai oleh seorang mukmin.

Pada dasarnya, *ruh* dan *falsafah* *doa* adalah penjelasan yang ada dalam Al-Quran itu sendiri, yang mana Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam (a.s.)* telah membukakannya ke hadapan kita dengan *ilmu* yang beliau dapatkan dari Allah *Ta'ala*. Berkenaan dengan hal ini, ada juga beberapa *sabda* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* yang lainnya, yang mana *meskipun* merupakan *sabda-sabda* yang sangat singkat, akan tetapi merupakan *tata cara* dan *sarana* untuk *berdoa* dan mengetahui *hakikat* dari *doa*, yang dengan mengamalkannya seorang manusia akan meraih *kedekatan* dengan Allah *Ta'ala* dan mengetahui *hakikat* dari *doa*.

Kesucian Diri dan Pengabulan Doa

Beliau dalam suatu majlisnya bersabda: “Hal ini adalah penting juga untuk *pengabulan doa*, bahwa manusia harus menciptakan *perubahan suci* dalam dirinya. Jika dia tidak bisa menghindari dari *keburukan-keburukan* dan *melanggar* batasan-batasan Allah *Ta'ala* maka tidak ada lagi *pengaruh* dalam *doa-doanya*.”²

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* dalam sebuah kesempatan bersabda: “Untuk menjalin *hubungan* dengan Allah *Ta'ala* diperlukan suatu *peleburan* (*fana*). Kami berulang kali memerintahkan kepada Jema'at kami untuk senantiasa teguh dalam hal ini. Karena selama seseorang tidak *memutuskan hubungan* dengan *dunia* dan *kecintaan* terhadapnya menjadi *dingin*, dan di dalam *fitratnya* tidak tercipta *ghairat* alami dan *peleburan* (*fana*) kepada Allah *Ta'ala*, maka selama itu tidak akan ada *keteguhan*.”³

Yakni *inilah ghairat* alami, yang meneguhkan dan mempererat *hubungan* antara Tuhan dan hamba-Nya. Walhasil, hendaknya kita berusaha untuk *menciptakan ghairat* alami itu dan menghadapkan *perhatian* (*tawajjuh*) secara sempurna kepada Allah *Ta'ala*. *Ghairat* alami ini juga – dengan *karunia* Allah *Ta'ala* – akan tercipta dengan memanjatkan doa kepada Allah *Ta'ala*.”

Saat Terbaik Memanjatkan Doa dan Keberkatan Pagi

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Ketika *doa* dipanjatkan dengan *penyerahan diri* sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala* maka *doa-doa* itu akan menimbulkan *pengaruh*

² *Malfuuzhaat*, Jilid IV, hal. 21, edisi 2003, Rabwah

³ *Malfuuzhaat*, Jilid IV, hal. 33, edisi 2003, Rabwah

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

yang luar biasa. Akan tetapi hendaknya diingat, bahwa *pengabulan doa* adalah semata-mata datang dari Tuhan, dan ada waktu-waktu tertentu untuk *doa*. Sebagaimana pagi hari adalah waktu yang khas, di waktu ini ada *kekhususan* yang tidak dimiliki oleh waktu-waktu lainnya. Demikian juga ada waktu-waktu tertentu yang meningkatkan *pengabulan* dan *pengaruh* dalam *doa*.⁴

Setiap pekerjaan yang dikerjakan seseorang dalam *kondisi segar* di pagi hari akan memberikan hasil yang *terbaik*. Tidak seperti orang-orang pada masa-masa sekarang ini, yang begadang sepanjang malam, atau duduk di depan televisi dan internet sampai larut malam, atau yang selalu sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan duniawi lainnya, tidur mereka di malam hari tidak cukup. Ketika mereka bangun di pagi harinya, maka dalam keadaan setengah tersadar dan terkantuk-kantuk bagaimana mungkin *shalat* dapat dikerjakan? Dan pekerjaan-pekerjaan mereka yang lainnya pun tidak akan ada *keberkatan*.

Setiap orang – termasuk juga orang-orang duniawi – untuk pekerjaan-pekerjaan *terbaiknya* berusaha untuk mengerjakannya dalam *kondisi segar*, sehingga dapat bekerja dengan penuh *konsentrasi* dan mendapatkan *hasil yang terbaik*. Singkat kata, beliau bersabda bahwa kita hendaknya mencari *waktu-waktu yang terbaik* untuk *memanjatkan doa-doa* kita. Doa-doa itu akan terkabul ketika *kaifiat* (kualitas) itu tercipta.

Kasih Sayang Tuhan

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "*Kasih-sayang* Tuhan beserta orang-orang yang *takut* kepada Tuhan di waktu *baik*, seperti halnya mereka merasa *takut* ketika *musibah*

⁴ *Malfuuzhaat*, Jilid IV, hal. 309, edisi 2003, Rabwah)

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

menimpa mereka. Barangsiapa yang di *waktu baik* tidak *melupakan Tuhan*, maka Tuhan tidak akan *melupakan mereka* di saat *musibah*. Sedangkan orang yang menghabiskan *waktu baik* mereka dalam keadaan *berleha-leha* dan baru *berdoa* di saat tertimpa *musibah*, maka *doa-doanya* pun tidak akan *dikabulkan*. Ketika *azab Ilahi* datang, maka pintu taubat menjadi tertutup.

Jadi, betapa beruntungnya orang yang *sibuk* dalam *berdoa* jauh sebelum datangnya *musibah* dan memberikan *sedekah* serta *mengagungkan* perintah ilahi. -- yakni berusaha untuk menjalankan *perintah* yang diberikan oleh Tuhan dengan penuh penghormatan -- "dan *mengasihi* makhluk-makhluk Allah serta *memperindah* amalan-amalannya. Inilah tanda-tanda *kebaikan*. Pohon *dikenal* dari *buahnya*, demikian juga mudah untuk *mengenal* mana orang yang *baik* dan mana orang yang *jahat*."⁵

Yakni, amal-amal shaleh orang yang *berfitrat baik* adalah seperti halnya *buah yang manis* dan sangat *lezat*, yang dengan melihat dan mengecap *buahnya* itu semua orang akan berkata bahwa "ini adalah *pohon* yang menghasilkan *buah yang manis*." Orang yang jahat itu adalah orang bernasib sial, yang amalan-amalannya tidaklah *menunaikan hak-hak* Allah *Ta'ala*, dan tidak pula *menunaikan hak* hamba-hamba-Nya, seolah-olah *pohon* yang menghasilkan *buah yang pahit* dan *berbau tidak sedap*.

Perbedaan *Mukmin Hakiki* dan Bukan *Mukmin Hakiki*

Walhasil, beberapa kutipan ini saya sampaikan dengan tujuan supaya kita mendapatkan *pemahaman* yang lebih mendalam mengenai *hubungan* dengan Allah *Ta'ala*, dan agar kita mengetahui *jalan* dan *tata cara* untuk *berdoa*, supaya di

⁵ *Malfuuzhaat*, jilid IV, hal. 539, edisi 2003, Rabwah

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

dalam diri kita timbul *perhatian* ke arah *perbaikan diri*, dan supaya setelah melihat *perbedaan* antara *kebaikan* dan *keburukan*, kita memberikan perhatian ke arah *amal-amal shaleh*, supaya dengan mengetahui *tata cara berdoa* yang benar selanjutnya kita dapat memberikan *perhatian yang lebih lagi* terhadap *doa*, sehingga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mengambil bagian dari *kebaikan-kebaikan* (hasanah) di dunia ini dan juga *kebaikan-kebaikan* (hasanah) di akhirat, serta menjadi *pewaris karunia-karunia* Allah *Ta'ala* dalam meraih *tujuan-tujuan pribadi* maupun *tujuan-tujuan Jemaat* ini.

Singkatnya, ini adalah merupakan suatu pokok bahasan yang penting – dimana seorang Muslim yang telah *mengimani* seorang *pecinta sejati* Rasulullah Saw., serta mendapatkan *karunia* mengambil baiat di tangan *Masih* dan *Mahdi Mau'ud* – hendaknya ia *berusaha* untuk *memahami* dan *mengamalkan* perkara-perkara itu, sehingga di dalam dirinya timbul *perbedaan* antara seorang *mu'min yang hakiki* dengan orang yang hanya sekedar *mendakwaan imannya* saja, dan menjadi jelaslah, siapa *mukmin yang hakiki* dan siapa yang hanya sekedar *mendakwaan diri* sebagai seorang *mukmin*.

Manusia Membutuhkan Doa dan Pentingnya Menjadi “Manusia yang Bermanfaat”

Al-Quran al-Karim telah menggambarkan masalah *doa* di banyak tempat, yang hendaknya kita berusaha *memahaminya* dan untuk itu – sebagaimana telah saya katakan – kita harus melihatnya dari *sudut pandang* Hadhrat *Masih Mau'ud a.s.*, sehingga dengan memahami *hikmah* dan *falsafah doa* serta *tata caranya*, kita akan memberikan *perhatian* kepada *doa*, dan bahkan bukan hanya memberikan *perhatian* terhadap *doa*, melainkan juga *berusaha* untuk *meraih hasil* (natijah) yang *baik*

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

dari *doa* tersebut. Doa-doa seperti inilah yang akan membuahkan *hasil*, karena *tanpanya* hidup ini *tidak bertujuan*. Manusia membutuhkan *hasil* (natijah) yang *baik* dari *doa* ini untuk *memperbaiki* dan *memperindah* kehidupannya. Tuhan *tidak membutuhkan* apakah kita *beribadah* kepada-Nya atau *tidak*, dan *berdoa* kepadanya atau *tidak*. Kitalah yang *memerlukan doa* yang membuahkan *hasil* itu, bukan Allah *Ta'ala*, karena dia *Maha Kaya* dan *berkecukupan*. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada Hadhrat Rasulullah Saw.: **قُلْ مَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ** -- “Katakanlah, Tuhan kamu tidak akan peduli kepadamu, jika kamu tidak berdoa” (*Al-Furqaan*: 78).

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Seorang *hamba* yang *sempurna* adalah yang memberikan *manfaat* bagi orang lain. Akan tetapi, dalam ayat ini terdapat *penjelasan* yang lebih lagi...” -- yaitu menjelaskannya dengan lebih gamblang -- “Yakni katakanlah [hai Rasulullah Saw.] kepada orang-orang itu, bahwa “Jika kalian *tidak menyeru Tuhan*, maka bagaimana mungkin Tuhan-ku peduli kepada kalian?” Atau dengan kata lain bisa dikatakan bahwa Dia hanya *peduli* terhadap *hamba-Nya*.”⁶

Dia *peduli* terhadap orang-orang yang *berdoa* dan *beribadah* kepada-Nya. Jadi, jika kita ingin menjalin *hubungan* dengan Tuhan, dan [ingin] *melihat* penyempurnaan *keinginan-keinginan baik* kita dan *menyaksikan* kegagalan-kegagalan *musuh kita*, maka kita perlu *berusaha* untuk menjadi *hamba yang sejati*. Kita harus *berusaha* memberikan *perhatian* untuk menjadi seorang *hamba yang hakiki*. Semoga Allah *Ta'ala* memberi *taufik* kepada kita semua untuk menjadi *hamba-Nya yang hakiki* dan *menciptakan ruh* ini di dalam diri kita, sehingga kita bisa melihat *kesudahan yang buruk* para *musuh* kita.

⁶ *Malfuuzhaat*, jilid II, hal. 221, edisi 2003, Rabwah

Para Mullah (Ulama) Pakistan dan India

Dewasa ini, orang-orang yang *hatinya* dipenuhi dengan permusuhan, kedengkian dan kebencian terhadap Hadhrat Masih Mau'ud a.s., khususnya di Pakistan dan juga di beberapa daerah di India, *pengaruhnya* telah mencapai daerah-daerah di Afrika. Para *mullah* dan *ulama* yang hanya sekedar *namanya* saja yang berasal dari Pakistan itu seolah-olah berada di barisan pertama. Mereka tidak melepaskan satu *kesempatan* pun untuk *mencela* dan *menghina* Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Mereka selalu mencari-cari kesempatan untuk *menyakiti hati* orang-orang Ahmadi. *Kecintaan* para Ahmadi kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berakar dari kenyataan bahwa beliau adalah seorang *pecinta sejati* Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang terbesar. Inilah "dosa" para Ahmadi. Hubungan *kesetiaan* dan *kecintaan* para Ahmadi dengan *Hadhrt Masih Mau'ud a.s.* ini dikarenakan di zaman ini beliau telah *menciptakan* di dalam diri kita *kecintaan yang hakiki* terhadap Hadhrt Rasulullah saw..

Hubungan *kecintaan* dengan Hadhrt Masih Mau'ud a.s. ini adalah dikarenakan kita telah mendapatkan *pemahaman Tauhid* yang *hakiki* dengan perantaraan beliau. Jadi, orang-orang yang melampaui batas dalam *permusuhan*nya terhadap Hadhrt Masih Mau'ud a.s. sebenarnya *menentang* sang *pecinta sejati* Rasulullah saw. dan sang *penyeru Tauhid*; seseorang yang Tuhan *peduli* kepadanya. Sebagaimana Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa Allah *Ta'ala* *peduli* kepada *hamba-Nya*, dan pada zaman ini tidak ada *hamba ('aabad)* yang lebih besar daripada Hadhrt Masih Mau'ud a.s..

Di masa lalu pun kita melihat *kesudahan* para musuh, dan dewasa ini pun kita sedang *menyaksikannya*. Di Pakistan, orang-orang yang sangat keras *mencaci-maki* Hadhrt Masih Mau'ud a.s. telah *dihukum* oleh Tuhan dengan sedemikian rupa, sehingga

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

hal ini tentu saja akan menjadi *pelajaran* bagi yang lainnya. Orang-orang yang bisa *melihat* pun sedang *menyaksikan* di Pakistan.

Kehinaan Berbalik Menimpa Diri Para Penghina

Saya tidak menyebutkan nama tempat secara khusus di mana peristiwa-peristiwa itu terjadi, di mana Allah *Ta'ala* telah *menghukum* orang-orang yang melakukan *kekasaran* dan *kekurang-ajaran* itu. Orang-orang yang berlaku *kurang ajar* ini ada berbagai macam jenisnya; ada orang-orang yang *merasa* dirinya *shaleh* dan *suci*, *dusir* dengan hina dari wilayah mereka oleh orang-orang mereka sendiri – yang dulunya menganggap mereka *suci* – atas *tuduhan* suatu *tindak kejahatan*, bahkan oleh *tindak kejahatan* itu sendiri (bukan sekedar tuduhan).

Atau Allah *Ta'ala* *menghinakan* mereka dengan *cara lain* yang karenanya para *pendukung* mereka menjadi *malu*. Dengan ini pun *iman* para *Ahmadi* menjadi kuat. *Tuduhan-tuduhan* yang mereka lontarkan sangatlah *kotor*, sehingga beberapa orang yang menuliskan kejadian-kejadian itu kepada saya dan terkadang *surat-surat kabar* pun menulis bahwa mereka tidak dapat menjelaskan hal tersebut di *surat kabar mereka*, karena *begitu kotornya tuduhan-tuduhan* itu.

Sebagian besar masyarakat di Pakistan tidak peduli atau merasa takut. Demikian juga yang sedang terjadi di beberapa wilayah di India. Dengan melihat semua ini pun orang-orang tidak juga bisa mengambil *pelajaran*, bahwa *kehinaan* yang menimpa orang-orang Islam yang sekedar *namanya* saja yang *berbuat zalim* tersebut adalah dikarenakan *permusuhan* mereka terhadap seseorang yang *diutus* oleh Tuhan. Jika saja mereka lebih *merenungkannya*, maka hal ini akan menjadi *pelajaran* bagi mereka.

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

Sebagaimana yang telah saya katakan, bahwa di negeri-negeri lainnya seperti Afrika, terkadang juga terdapat permusuhan-permusuhan, akan tetapi orang-orang Islam setelah melihat *kebobrokan* para *ulama* mereka itu, maka kemudian mereka mereka *tertarik* kepada *Ahmadiyah*.

Di banyak tempat di Afrika *Ahmadiyah* *tersebar* dikarenakan hal ini. Mereka mengenal *agama yang benar* setelah melihat keadaan *ulama-ulama* mereka. Di dalam diri mereka terdapat *keberanian* bahwa mereka harus mengambil *pelajaran* dari *tingkah laku* para *ulama* mereka yang hanya sekedar *namanya* saja itu dan mencari *kebenaran*.

Tebasan “Pedang Doa”

Saya ingin mengatakan kepada para para *Ahmadi*, bahwa janganlah *khawatir* dengan gerakan-gerakan dan serangan-serangan para *penentang* *Ahmadiyah*. Beberapa hari yang lalu, seorang *Ahmadi* dari Pakistan menulis kepada saya: “Penentangan di daerah kami sudah sedemikian rupa kerasnya, sehingga mereka melakukan segala macam *cara yang keji* dalam hal ini. Orang-orang ini *merusak foto* *Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* dan *menghinakannya* dengan perlakuan-perlakuan *buruk* lainnya yang sangat menyayat hati kami.

Kami tidak tahan lagi melihat *kejahilan* ini, sepertinya hati ini akan meledak. Mereka memasang *poster-poster* yang demikian *keji*, sehingga beberapa orang *bukan Ahmadi* yang *berfitrat baik* pun *menurunkan* poster-poster yang menempel di dinding-dinding rumah mereka. Mereka berkata bahwa ini sudah *sangat keterlaluan*.”

Selanjutnya ia menulis bahwa melihat hal ini ia menangis meraung-raung. Saya menulis kepadanya supaya ia menghadapinya dengan *sabar* dan *doa*. Semakin buruk

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah Ta'ala

permusuhan mereka, semakin kita diajarkan untuk *berpaling kepada Tuhan* dan *memfanakan* (meleburkan) *diri* kepada-Nya. Walhasil, kita hendaknya senantiasa mengedepankan *pelajaran* ini dan berusaha untuk lebih *banyak lagi berdoa* daripada sebelumnya. Ini merupakan sebuah *pelajaran* yang meningkatkan *hubungan* kita dengan Allah Ta'ala dan membuat kita *fana* (larut) kepada-Nya.

Orang-orang yang seperti ini mengundang mautnya (kematian) sendiri. Orang-orang yang *menghina utusan* Allah Ta'ala senantiasa *hancur* dan *binasa*. Orang-orang ini juga apabila mereka *tidak jera* dari perlakuan mereka, maka sebagaimana dahulu *pedang doa* telah menebas *Lekh Ram*, dengan seizin Allah Ta'ala *pedang* ini juga akan *menebas* mereka.

Jadi, *serahkanlah* segala kedukaan, rasa sakit dan rintihan anda itu ke *hadapan* Allah Ta'ala, semoga Allah Ta'ala menjadikan orang-orang yang jahat ini sebagai pelajaran yang *menyadarkan* bagi yang lainnya.

Doa Ilhami Untuk Kebinasaan Para Penentang yang Kezalimannya telah Memuncak

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam sebuah majlis yang diadakan pada tanggal 15 April 1904, bersabda: “Ketika saya sedang *berdoa* untuk Jemaat saya dan untuk Qadian, maka turunlah sebuah ilham, “Mereka telah dijauhkan dari keindahan dunia, فَسَحَقَهُمْ تَسْحِيقًا yakni, maka *hancurkanlah* mereka hingga luluh-lantak.”

Beliau bersabda, “Aku merenung mengapa tindakan *melumatkan* ini dinisbahkan kepadaku? Tidak berapa lama kemudian pandangan saya tertuju pada sebuah *doa* yang sudah setahun tertulis di dinding *Baitut Du'a*, dan *doa* itu adalah

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

يَا رَبِّ فَاسْمِعْ دُعَائِي وَمَزِّقْ أَعْدَائِكَ وَأَعْدَائِي وَأَنْجِزْ وَعْدَكَ وَأَنْصُرْ عَبْدَكَ
وَأَرِنَا أَيَّامَكَ وَشَهْرَ لَنَا حُسَامَكَ وَكَمَا تَذَرُ مِنَ الْكَافِرِينَ شَرِيرًا

'Rabbi fasma' du'aa-ii wa mazziq a'daa-aka wa a'daa-ii wanjiz wa'daka wanshur 'abdaka wa arina ayyamaka wa syahhir lanaa husaamaka wa laa tadzar minal kaafiriina syariira.'

Yakni, “Ya Tuhanku, dengarlah doaku, hancurkanlah musuh-musuh Engkau dan musuh-musuhku, sempurnakanlah janji Engkau, tolonglah hamba Engkau, perhatikanlah kepada kami hari-hari Engkau, tajamkanlah pedang Engkau untuk kami dan jangan biarkan seorang pun pengacau dari antara orang-orang yang ingkar.”

Orang-orang yang *ingkar* sangatlah banyak, akan tetapi ada sebagian dari mereka yang *kejahilannya* telah mencapai puncaknya. Jadi, *doa* ini adalah untuk mereka. Beliau bersabda: “Dengan melihat *doa* ini dan adanya *ilham* ini nampaklah bahwa inilah waktunya bagi *pengabulan doaku*.”

Kemudian beliau bersabda, “*Sunatullaah* senantiasa berjalan seperti ini, yakni orang-orang yang merintang di jalan para *utusan-Nya*, maka Dia akan meyingkirkan mereka. Inilah hari-hari di mana *berlimpahnya karunia Allah Ta'ala*, yang dengan melihatnya *keimanan* dan *keyakinan* terhadap Wujud Allah *Ta'ala* semakin bertambah, bahwa bagaimana Dia menzahirkan semua perkara itu.”⁷

“Kebenaran Bisu” dan Peningkatan *Kesabaran dan Doa*

Dan pemandangan ini, pada hari ini juga sedang diperlihatkan kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Di satu sisi ada *caci-maki*, maka di sisi lain ada *kemajuan*. Tentu saja di negeri-negeri ini juga terdapat orang-orang yang *baik*, yang

⁷ Tadzkirah, hal.426-427, Rabwah, 2004

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

seperti saya katakan tadi bahwa mereka *mencopot* poster-poster yang menempel di dinding-dinding rumah mereka. Akan tetapi kebanyakan yang ada di dalam diri mereka itu adalah *kebaikan yang bisu*. Sebagaimana Hadhrat Khalifatul Masih al-Tsalits rh. bersabda bahwa “Kebajikan itu memang ada, namun itu adalah *kebaikan bisu*, yang tidak bisa berkata-kata.”

Akan tetapi, sekelompok *orang terpelajar* telah menulis di *surat-surat kabar* berbahasa Inggris, mereka telah mulai angkat suara *menentang kezaliman* yang telah melampaui batas ini. Bagaimana pun, untuk *menyelamatkan negara* ini kita hendaknya *membaca doa* Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang berdasarkan *ilham* ini, supaya orang-orang *jahat* itu mencapai *kesudahannya*. Supaya orang-orang *baik* di negara tersebut selamat dari *keburukan* orang-orang yang jahat ini. Dan yang paling penting adalah para Ahmadi *terjaga* (terpelihara) dari *keburukan* orang-orang yang jahat itu.

Jadi, sebagaimana yang telah saya katakan, adalah penting bagi setiap Ahmadi untuk *menjalani hidupnya* dengan penuh *kesabaran* dan *doa* lebih dari sebelumnya. Di beberapa kota dan di beberapa daerah masih terus terbelenggu oleh *makar* orang-orang jahat yang menentang para Ahmadi. Akan tetapi Tuhan kita adalah *Sebaik-sebaik perencana* (*Khairul-maakiriin*). Dia akan membalikkan *rencana-rencana* (*makar-makar*) jahat mereka itu terhadap diri mereka sendiri, dan ini sedang terus terjadi. Dia-lah Yang hingga sekarang *menjaga* kita dari *makar-makar* mereka yang menakutkan. Maka sebagaimana telah saya katakan janganlah kita *meninggalkan Tuhan* kita.

Beberapa waktu yang lalu pun saya telah menarik perhatian ke arah hal ini, bahwa kita harus membentuk *amalan-amalan* kita supaya *sesuai* dengan *ridha Ilahi* dan dalam corak berjama'ah *menundukkan diri* di hadapannya. Maka dengan itu

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

insya Allah *Ta'ala* dalam waktu yang tidak lama dapat segera terjadi sebuah *revolusi*.

Mencium Wangi “Aroma Pertolongan Ilahi”

Tidak bosan-bosannya dalam hal menarik perhatian ke arah doa ini Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: “Selama jangka waktu antara *doa* dan *pengabulannya* terkadang datang *musibah* demi *musibah*, yang sebagiannya *sedemikian rupa beratnya* seolah-olah *mematahkan tulang punggung*. Akan tetapi seseorang yang teguh dalam *keyakinannya* dan *berfitrat baik*, dalam *cobaan* dan *kesulitannya* itu ia *mencium aroma pertolongan-pertolongan Ilahi*, dan dengan pandangan *firasatnya* ia melihat adanya *pertolongan Ilahi* setelah itu.

Dalam *musibah-musibah* itu pun terdapat sebuah *rahasia*, yakni meningkatnya *semangat* untuk *berdoa*, karena semakin besar *kegetiran* dan *kepedihan* yang dirasakan, maka *jiwanya* akan semakin *luluh*. Dan ini adalah merupakan salah satu *sarana pengabulan doa*.

Jadi, janganlah pernah *takut*, dan janganlah *berburuk sangka* terhadap Tuhan dengan *ketidak-sabaran* dan *kegelisahan*. Janganlah timbul pemikiran bahwa *doa* kita *tidak dikabulkan* dan *tidak akan dikabulkan*, sebab dengan adanya *prasangka* seperti itu maka ini menjadi *pengingkaran* terhadap Sifat Allah *Ta'ala* bahwa Dia adalah *Sang Pengabul doa*.⁸

Yakni jika dalam diri seseorang timbul pemikiran semacam ini, maka secara tanpa terasa ia telah *mengingkari* sifat *pengabul doa* Allah *Ta'ala*. Walhasil, hendaknya ada *keteguhan hati* dalam setiap pekerjaan-pekerjaan kita. Kita harus *berdoa* dengan memperhatikan *syarat-syaratnya*, yang mana

⁸ *Malfuuzhaat*, Jilid II, hal. 707-708, edisi 2003, Rabwah

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah Ta'ala

sebagiannya telah saya jelaskan tadi melalui kutipan sabda-sabda Hadhrat Masih mau'ud *a.s.* Kita harus senantiasa *yakin* bahwa firman Allah Ta'ala tidak pernah *salah*. Ketika Allah Ta'ala berfirman bahwa: أُحْيِبُّ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانَ – “Aku mengabulkan doa apabila berdoa kepada-Ku – *Al-Baqarah* 187). Yakni, “panjatkanlah doa dengan *memperhatikan* syarat-syaratnya, maka Aku akan mengabulkannya.” Maka tidak ada lagi alasan untuk kita *berputus asa*. Ya, memang, *waktu* untuk *pengabulan* doa itu Allah Ta'ala sendiri yang menentukan. Apabila dalam setiap *musibah* kita *bersujud* di hadapan Tuhan, maka insya Allah Ta'ala kita akan melihat *pengabulan* doa-doa kita.

Pentingnya *Istiqamah* (Keteguhan) dalam Berdoa

Saya juga akan menyampaikan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* yang lainnya. Beliau bersabda: “Ingatlah, tidak ada seorang pun yang bisa mengambil *faedah* dari *doa* selama ia tidak memperlihatkan *kesabaran yang sempurna* dan *tidak teguh* dalam doa-doanya. Hendaknya ia jangan *berprasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala dan menganggap Dia sebagai Sang Pemilik segala *kekuasaan* dan *iradah* (kehendak). *Yakinlah*, kemudian *berdoalah* terus dengan *sabar*, tidak lama lagi akan *tiba masanya* di mana Allah Ta'ala akan *mendengar* doa-doanya.

Barang siapa yang menggunakan *resep* ini, niscaya dia tidak akan pernah *gagal* dan *luput* dari *karunia-karunia ilahi*. Bahkan, sungguh dia akan *berhasil* dalam tujuan-tujuannya. Tuhan mempunyai *kekuatan* dan *kekuasaan* tidak terbatas dan Dia telah menetapkan *aturan kesabaran* yang panjang di jalan *pengabulan* apa yang manusia inginkan.

Dia tidak pernah mengubah *aturan* ini, jadi barangsiapa yang menginginkan supaya Dia *mengubah aturan* ini untuknya, seolah-olah dia telah berani *lancang* dan *kurang ajar* di hadapan

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

Allah *Ta'ala*, kemudian hendaknya juga diingat, bahwa sebagian orang sangat *tidak sabar*, dan menginginkan semuanya terjadi begitu saja dalam *sekejap* seperti aksi tukang *sulap*. Saya katakan bahwa jika ada seseorang yang *tidak sabar*, maka apa pengaruh dari ketidak sabarannya itu terhadap Allah *Ta'ala*? justru akan *merugikan dirinya* sendiri. Lihatlah, dia akan pergi ke mana dengan *ketidaksabarannya* itu.”

Selanjutnya beliau bersabda, “Lihatlah, ketika Hadhrat Yusuf *a.s.*” – yang merupakan putra kesayangan Hadhrat Ya’kub *a.s.* – “dikarenakan kejahatan saudara-saudaranya, dipisahkan dari beliau (yakni Hadhrat Ya’kub *a.s.*), maka beliau berdoa selama 40 tahun untuk putra beliau tersebut. Jika beliau *tidak sabar* dan *tergesa-gesa*, maka tidak akan membuahkan hasil.

Beliau terus menerus sibuk dalam berdoa selama 40 tahun dan percaya kepada *kudrat kekuasaan* Tuhan. Akhirnya setelah 40 tahun *doa-doa* itu membawa Hadhrat Yusuf *as.* kembali. Dalam masa *penantian yang panjang* itu orang-orang yang tidak sabar berkata kepada beliau, “Tidak ada gunanya engkau mengingat-ingat Yusuf”, namun beliau mengatakan bahwa beliau *mengetahui* dari Tuhan apa yang mereka *tidak ketahui*. Memang, beliau tidak mendapat kabar apa-apa namun beliau berkata: **إِنِّي لَأُحَدِّثُ رِيحَ يُونُسَ** -- “Sesungguhnya aku mencium wanginya Yusuf..” Surah *Yusuf*, 12:95).

Pertama-tama telah diketahui bahwa masa *pengabulan doa* itu memang *lama*. Jika Allah *Ta'ala* Ingin memahrumkan (melupakan) *doa-doa*, maka Dia akan *segera* memberikan *jawaban*. Namun *lamanya* masa *penyempurnaan doa* itu menjadi bukti bahwa *doa* itu *akan dikabulkan*. Karena seseorang yang *baik hati* tidak akan membiarkan seorang *pengemis* pulang dengan kosong setelah membiarkannya *menunggu lama*. Bahkan orang yang *paling pelit* sekali pun tidak melakukan hal seperti itu.

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah Ta'ala

Dia pun akan *memberikan sesuatu* kepada pengemis itu apabila ia telah *menunggu lama* di depan pintu.”⁹

Sementara itu *rintihan* dan *luka* di hati kita ini bukanlah dikarenakan *kezaliman* terhadap kita secara *pribadi*, melainkan kita adalah yang menjadi *sasaran* dari *kezaliman* itu. Kita menjadi *sasaran* dari *kezaliman* itu dikarenakan kita telah *menerima utusan* dan *kekasih Tuhan* di zaman ini. Jadi, sungguh kita *menanggung* semua ini adalah *untuk Tuhan*. Jika kita *menanggung* semua ini semata-mata *demi Dia* maka *pasti* Dia akan *mendengar doa-doa* kita. Kemajuan yang diraih oleh Jemaat ini adalah *bukti hidup* bahwa Allah Ta'ala *bersama* kita. Sebagaimana telah saya katakan bahwa *makar-makar musuh* sangatlah keras. Ini semata-mata *karunia Tuhan* dan *janji* yang telah diberikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., serta untuk *menguatkan keimanan* kita Allah Ta'ala memperlihatkan pandangan ini bahwa di berbagai tempat *rencana-rencana musuh* telah *digagalkan*. Tidak hanya di Pakistan, di berbagai negara di dunia pun terjadi *penentangan*, akan tetapi *kemajuan Jemaat* ini tidak bisa dibendung.

Menjawab Pertanyaan Wartawan Yang Masih dalam Benak

Ketika saya pergi ke Parlemen Eropa, seorang wartawan bertanya, “Apa kedudukan anda sekalian dibanding Muslim yang lainnya? Berapa jumlah anggota Jema'at ini? Di manakah anda sekalian menempatkan diri?” Saya merasa bahwa setelah ia menanyakan fakta jumlah anggota Jemaat ini, kemudian dia akan bertanya bahwa, “*Ajaran* yang anda bawa, *wacana* tentang *perdamaian* yang anda bicarakan dan yang ingin anda sebar

⁹ *Malfuuzhaat*, Jilid II, hal. 151-152, edisi 2003, Rabwah

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

di dunia ini, dengan jumlah yang sekecil ini apa yang bisa anda lakukan?" Tiba-tiba terlintas di pikiran saya jawaban Hadhrat Khalifatul Masih al-Tsalits (III) yang beliau berikan kepada seorang wartawan Eropa dalam menjawab pertanyaan yang serupa, yakni, berapakah jumlah anggota Jemaat beliau? Maka beliau menjawab bahwa "*Satu* orang pada 93 tahun yang lalu itu kini telah mendekati jumlah 10 juta orang. Sekarang hitunglah, akan menjadi berapa jumlah kami dalam beberapa tahun yang akan datang."¹⁰ Maka saya pun berkata kepadanya bahwa Jemaat Ahmadiyah ini telah berdiri selama 123 tahun, dan dengan *karunia* Allah *Ta'ala* sekarang kami telah mencapai jumlah puluhan juta. Dan insya Allah *Ta'ala* telah dekat masanya, dimana *dunia* akan melihat kami sebagai sebuah *Jemaat* yang *berpengaruh*. Ketika saya memberikan *jawaban* ini dan mengatakan kepadanya bahwa inilah maksud dari pertanyaannya dan apakah ia telah puas *dengan jawaban tadi*? Dia menjawab bahwa memang inilah yang ada di benaknya.

Akan tetapi hendaknya kita ingat, bahwa *tujuan* kita bukanlah untuk mendapatkan *pengaruh* di dunia ini, melainkan untuk menegakkan *kerajaan Tuhan* di muka bumi, dan untuk menyebarkan *kecintaan* dan *kasih sayang* di dunia ini. Jadi, bagaimana pun kita tidak perlu khawatir *kezaliman* para *penentang* akan menghalangi kita dari *tugas-tugas* kita dan menghambat *tujuan-tujuan* kita. Allah *Ta'ala* sedang memperlihatkan *kemajuan* itu kepada kita, dan tidak hanya itu, bahkan Allah *Ta'ala* dalam Al-Quran al-Karim telah memberikan *gambaran* mengenai *kehidupan* yang akan datang dan *keadaan* orang-orang yang *menjalinkan hubungan* dengan para *kekasih-Nya* serta yang *menentang* mereka, dan memberikan sarana-sarana *ketenangan* dan *ketentraman* untuk kita.

¹⁰ Dikutip dari: Daurah Maghrib, 1400 H, hal. 211-213

**Penjelasan Ayat-ayat Al-Quran di Awal Khotbah:
Allah *Ta'ala* Menolak Permohonan Orang-orang Kafir**

Ayat yang saya tilawatkan di awal tadi, memberikan gambaran berkenaan dengan hal ini, firman-Nya:

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ *

Yakni, mereka *para penentang* akan berkata bahwa, “Ya Tuhan kami, nasib buruk kami telah menguasai kami, dan kami adalah suatu kaum yang sesat.” (*Al-Mu'minun: 107*)

رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ *

“Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya, maka jikalau kami kembali *kepada kedurhakaan*, maka sungguh kami orang yang aniaya.” (*Al-Mu'minun: 108*)

قَالَ احْسَبُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونَ *

“Dia, *Allah*, akan berfirman, “Enyahlah kamu, tinggallah terhina di dalamnya, dan janganlah berbicara dengan Daku.” (*Al-Mu'minun: 109*)

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْوِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ *

“Sesungguhnya ada segolongan di antara hamba-hamba Kami yang berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman maka ampunilah kami *atas dosa-dosa kami*. Dan kasihanilah kami. Dan Engkau-lah pemberi rahmat yang sebaik-baiknya.” (*Al-Mu'minun: 112*)

فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضَحِكُونَ *

“Maka kamu jadikan mereka cemoohan, sehingga cemoohan terhadap mereka menyebabkan kamu lupa mengingatk-Ku dan kamu *terus-menerus* menertawakan mereka.” (*Al-Mu'minun: 113*)

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Sesungguhnya aku telah mengganjar mereka pada hari ini atas *kesabaran* mereka, sesungguhnya mereka itulah yang memperoleh *kemenangan*.” (*Al-Mu'minun: 112*)

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

Walhasil, inilah *kesudahan* orang-orang yang menjauh dari *tujuan hidup* mereka. Ketika mereka berada di alam *akhirat* maka menjadi jelaslah kepada mereka *hakikat* yang sebenarnya. Kemudian mereka akan berkata bahwa *nasib buruk mereka* telah *mengepung* mereka, sehingga membawa mereka ke *tempat* (neraka) itu. Mereka *memohon* kepada Allah *Ta'ala* supaya *dikembalikan* lagi ke bumi untuk kedua kalinya, dan mereka *berjanji* tidak akan melakukan *kedurhakaan* lagi, dan jika mereka melakukan itu maka mereka akan termasuk ke dalam golongan *orang-orang yang aniaya*. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa, “Ini bukanlah peraturan Kudrat-Ku. Sekarang *rasakanlah hukuman* atas apa yang telah kamu lakukan, *enyahlah* dari hadapan-Ku dan tempat tinggal kamu adalah *neraka* dan kamu akan masuk di dalamnya. Sekarang Aku *tidak akan mendengar* perkataan dan teriakan-teriakan kamu.”

“Rintihan dan Permohonan Taubat” di Dunia; Akhirat ialah tempat dibalasnya dari amal-amal di dunia

Jadi yang akan didengar oleh Allah *Ta'ala* adalah *rintihan*, *panggilan* dan *perkara-perkara* yang di dengar-Nya *di dunia* ini yang merupakan *amal-amal shaleh*. Bukan orang-orang yang setelah *berbuat zalim* di bumi ini, barulah di *akhirat* mereka *memanggil-manggil* Tuhan. Oleh karena itu, inilah *perlakuan* Allah *Ta'ala* terhadap orang-orang yang *menentang* para *utusan-Nya*. Tuhan Yang setiap saat senantiasa menanti *permohonan taubat* dari *hamba-Nya* itu, *di akhirat* nanti Dia *tidak akan menerima lagi permohonan taubat itu*, karena *waktunya* sudah terlambat. Ketika mereka telah di *akhirat*, maka di sana mereka akan mendapatkan *balasan* dari *amalan-amalan* mereka. Amalan-amalan yang mereka lakukan di dunia ini, tindakan-tindakan mereka di dunia ini yang *menyakiti hati* para *hamba-*

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

Nya dan orang-orang yang *bersujud* kepada-Nya, serta *perlakuan buruk* mereka terhadap orang-orang yang berusaha *menegakkan keagungan agama-Nya* serta berusaha *merintang* usaha mereka dalam menyampaikan *pesan Ilahi*.

Tidak hanya *mencegah* orang lain dari *mendengar* perkataan mereka, bahkan *mempertukarkan* mereka dengan begitu *kejamnya*. Mereka *menertawakan* orang-orang yang membaca *Kalimat Allah* dan menjadikannya bahan *perolokan*, bahkan bermain-main dengan *darah* mereka, maka sekarang bagaimana mungkin mereka akan *dimaafkan*? Sekarang (di akhirat) tidak akan lagi *didengar* perkataan mereka, mereka akan dimasukkan ke dalam *jahanam*, tempat tinggal mereka. Dia akan berfirman bahwa sesungguhnya pada *hari ini hamba-hamba-Nya* yang *beriman* kepada *utusan-Nya* yang datang sesuai dengan *perintah* dan *janji-Nya*, maka layaklah bagi mereka untuk mendapatkan *kasih-sayang-Nya*. Dia akan *mendengar perkataan* mereka dan menempatkan mereka di *surga*. Dia akan mengganjar *penganiayaan* yang mereka tanggung dengan *kasih-sayang*. Ganjaran mereka akan dilipat gandakan.

Orang-orang yang meraih Keberhasilan

Tuhan akan berfirman bahwa orang-orang yang *menganiaya hamba-hamba-Nya* begitu *dibutakan* sehingga mereka bahkan *lalai* dari *mengingat-Nya*. Mereka telah *lupa* kepada *perintah Tuhan* bahwa dengan *menyakiti* orang-orang *mukmin* dan *membunuh* mereka secara sengaja, akan membawa mereka ke dalam *api jahanam*. Mereka telah *melupakan janji* untuk memberikan *hak Tuhan* dan *hamba-hamba-Nya*. Mereka telah *mengikrarkan* hal ini, tetapi mereka *lupa*. Ketika mereka *lupa* terhadap perintah-perintah Tuhan, *lupa* dari mengingat-Nya

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

dan *melanggar perintah Tuhan* dengan *sekehendak* mereka, maka Tuhan tidak ada lagi *ikatan* dengan mereka.

Mereka *merampas* harta benda orang-orang yang *teraniaya*, membumi-hanguskannya, mengganggu *bisnis* mereka, dan jika melakukan *kerjasama bisnis*, mereka *memakan* yang menjadi bagiannya. Singkatnya, ada daftar panjang *kejahatan-kejahatan* mereka. Sekarang *neraka jahanam* adalah *hukum* yang *ditakdirkan* bagi mereka. Ini adalah apa yang dinyatakan Al-Quran, yakni *tidak ada gunanya* lagi mereka *berbicara dengan-Nya* tentang *kelembutan* dan ampunan. Tuhan akan berfirman kepada orang-orang yang *beriman*, dan yang memohon *rahmat* dan *ampunan-Nya*, bahwa karena *kesabaran* dan kuatnya *keyakinan* mereka, karena *hubungan* mereka dengan-Nya, karena mereka *bersujud* kepada-Nya dan karena mereka menjadi *hamba-Nya*, maka mereka akan termasuk ke dalam golongan *orang-orang* yang meraih *keberhasilan* dan menerima *kasih-sayang, kecintaan* dan *ampunan-Nya*.

Walhasil, berdasarkan ayat tersebut, inilah *perbedaan* antara *orang yang beriman* dan *tidak beriman*. Semoga Allah *Ta'ala* *menutupi* semua *kesalahan* dan *kelemahan* kita, dan semoga *perhatian* kita tetap terarah kepada *berdoa* dengan *keteguhan*, dan semoga kita termasuk ke dalam golongan *Faaizuun*, yakni orang-orang yang memperoleh *kemenangan*.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلِيلَ لَهُ وَمَنْ يَضَلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Mempelajari cara ibadah dan pengorbanan terbaik

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis,
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil*
'aziiz, aba) pada tanggal 29 Maret 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Hadhrat Khalifatul Masih menyampaikan khotbah Jumat hari ini dari mesjid Baitur Rahman yang baru dibangun di Valencia, Spanyol. Di awal beliau membaca ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَأَذِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ * رَبَّنَا
وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ دُرِّيْنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan *ingatlah waktu* ketika Ibrahim dan Ismail meninggikan pondasi rumah tersebut, *sambil berdoa*, 'Ya Tuhan kami, terimalah *ini* dari kami; sebab Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui.’”

'Ya Tuhan kami, jadikanlah kami taat kepada Engkau dan *jadikanlah* dari keturunan kami orang-orang yang taat kepada Engkau. Dan tunjukkanlah kepada kami tatacara ibadah kami, dan terimalah taubat kami; karena Engkau Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.' (Al Baqarah :128-129)

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda: “Alhamdulillah kita telah diberi taufik untuk membangun mesjid kedua di Spanyol.” Beliau

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

menambahkan bahwa sekitar 7 tahun yang lalu, di mesjid Basharat, Pedroabad, beliau telah menekankan pentingnya [pembangunan] mesjid lain di Spanyol. Pada waktu itu ditetapkan bahwa mesjid berikutnya akan dibangun di Valencia. Meskipun jumlah Ahmadi di wilayah tersebut sekitar 130 orang, tapi pentingnya membangun mesjid kedua di Spanyol ini adalah karena kepentingan sejarah tempat tersebut. Jemaat Ahmadiyah telah diberi taufik untuk mendirikan mesjid ini di Spanyol setelah jarak 30 tahun. Dalam jangka waktu ini banyak Muslim yang telah datang ke Spanyol dan mereka telah membangun mesjid-mesjid. Kesempatan ini terbuka bagi mereka dengan dibangunnya mejid Basharat.

Sungguh, Jemaat Ahmadiyah diberi taufik untuk mendirikan mesjid di Spanyol setelah 700 tahun. Saat ini jumlah umat Muslim di Spanyol sekitar 1 juta dan diperkirakan pada tahun 2030 akan ada peningkatan sebesar 80% dan populasi Muslim bisa mencapai 2 juta. 30 tahun yang lalu hanya ada beberapa ribu umat Muslim di Spanyol. Sebagian besar umat Muslim di Spanyol berasal dari Afrika Utara dan dikatakan juga bahwa komunitas-komunitas Muslim Spanyol yang telah berusia ratusan tahun, yang dipaksa masuk Kristen tapi secara sembunyi-sembunyi tetap pada keyakinan mereka, telah kembali kepada Islam. Dengan karunia Allah ada banyak umat Muslim di Spanyol dan peningkatan ini diprakarsai melalui Jemaat Ahmadiyah.

Bagaimanapun, Islam sejati (Islam Ahmadiyah) hanya bisa terlihat di Spanyol, jika para khadim Masih Muhammadi (para anggota Jemaat Ahmadiyah) memahami pentingnya diri mereka [terkait tabligh] dan tertarik untuk menyebarkan pesan tersebut kepada setiap orang di tanah tersebut. Sebagian mungkin berkata, “Terlalu sedikit Ahmadi di sini, bagaimana mereka bisa menyampaikan pesan tersebut kepada setiap orang?” Bagaimanapun, ketika seseorang sudah bertekad dan teguh kemudian melakukan suatu usaha, maka itu dapat saja dilakukan. Selalu dibuat rencana mengenai hal ini tapi tidak dijalankan. Rencana

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

yang diberikan oleh Markaz atau Hadhrat Khalifatul Masih, atau Hadhrat Khalifatul Masih IV rha sebelumnya tidak dijalankan.

Lokasi mesjid Basharat dekat dari jalan raya sepanjang jalan yang menuju Cordoba. Seandainya strategi tersebut dijalankan, Jemaat pasti sudah bisa diperkenalkan dari sana. Beberapa Jemaat lain, walaupun jumlahnya sedikit, telah menyebarkan pesan kita kepada banyak orang melalui selebaran. Banyak orang luar yang datang untuk melihat mesjid Basharat. Seandainya pekerjaan ini dilakukan dengan ghairat dan semangat, tentu sudah bisa dilakukan pengenalan. Jika golongan Muslim lainnya bisa membawa kembali 'orang Spanyol yang dulunya Muslim' kepada Islam, bagaimana bisa tabligh kita, yang mengandung Islam sejati, tidak mencapai hal ini? Sungguh kita membuka jalan untuk hal ini, tapi tidak menggunakan jalan ini dengan ghairat dan semangat yang semestinya, sementara yang lain memanfaatkannya. Pengurus Jemaat di setiap level di Spanyol harus memahami tanggung jawab mereka, membuat target serta berusaha dan mencapainya.

Membalas Kekejian Masa Lalu dengan Ajaran Indah

Gambaran Islam sejati yang kita sampaikan perlu disebar di dunia dewasa ini. Orang-orang dari kelompok yang dahulunya Muslim perlu dibuat mengetahui bahwa sekarang adalah saat untuk membalas kekejian yang dilakukan kepada nenek moyang mereka. Tetapi, pembalasan ini tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, sebab Islam mengajarkan: "لا إكراه في الدين" "Tidak boleh ada paksaan dalam agama..."(2:257) Dan Tuhan menyatakan bahwa permusuhan siapapun hendaknya tidak mendorong kalian untuk berlaku tidak adil, dan Dia memerintahkan: وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ (المائدة: 9) (9 '..."selalulah berlaku adil, itu lebih dekat kepada ketakwaan...' (5:9) Hanya takwa yang membawa seseorang dekat kepada Tuhan. Juga, disini tidak ada masalah permusuhan; orang-orang ini adalah orang

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

sebangsa, dan merekalah yang berkewajiban menyampaikan pesan cinta kasih dan perdamaian. Kita perlu memberitahu mereka untuk lebih dahulu mempraktekkan ajaran Islam yang indah, kemudian membalas untuk masa lalu dengan memenangkan hati melalui ajaran yang indah ini. Hati yang dipaksa untuk syirik kepada Tuhan harus ditanami dengan kecintaan kepada keesaan Tuhan dan [pengakuan bahwa Hadhrat] Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Rasul-Nya. Kecintaan kepada Allah, yang sifat Kasih Sayang-Nya mengungguli semua sifat lainnya, dan kecintaan kepada Rasulullah yang merupakan *Rahmatan lil 'Alamiin* (rahmat bagi seluruh alam).

Komunitas Muslim tua ini harus dicari, dan kecintaan kepada agama yang benar harus dinyalakan kembali dalam diri mereka, dan mereka harus diubah menjadi mubaligh-mubaligh yang sukses. Alasan Hadhrat Khalifatul Masih memilih Valencia sebagai lokasi mesjid adalah karena sejarah Spanyol memberitahu kita bahwa ketika raja dan ratu yang keji memasukkan umat Muslim kedalam Kristen secara paksa, Valencia adalah daerah dimana bahasa Arab terus digunakan walaupun ada penganiayaan. Umat Muslim di Valencia terus menyembah Tuhan dan mempertahankan ajaran mereka sementara umat Muslim Spanyol lainnya pada waktu itu tidak menyatakan keyakinan mereka secara terbuka. Ketika raja memutuskan untuk mengusir umat Muslim dari Spanyol pada 1600-an, umat Muslim Valencia adalah yang pertama dibuang karena mereka berusaha menjalankan keyakinan mereka. Umat Muslim Spanyol pada waktu itu lemah secara ekonomi, dan secara perlahan mereka telah dikeluarkan dari kota-kota besar dan tercerai-erai.

Akhirnya penguasa lain memerintah Spanyol. Pasukan Italia melakukan kekejian dan kemudian mengusir sebagian Muslim dewasa dan mengirim anak-anak mereka kepada keluarga-keluarga Kristen yang membesarkan mereka sebagai pembantu dan budak. Anak-anak ini dilarang menyembah Tuhan yang Esa dan dipaksa untuk mengikuti paham trinitas. Sekarang ini adalah tugas kita untuk menjadikan mereka penyembah Tuhan yang Esa kembali. Kita juga perlu menyampaikan

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

pesan ini kepada yang lain, karena kecintaan kepada kemanusiaan, dan menginginkan bagi mereka apa yang kita inginkan untuk diri kita sendiri. Usaha kearah ini harus dilakukan secara khusus di daerah ini sebab disini Islam ditegakkan sampai akhir. Di sini umat Muslim tidak diusir 7 abad yang lalu; tapi pengusiran di sini terjadi 4 abad yang lalu.

Sebab-Sebab Jatuhnya Muslim Spanyol

Tidak diragukan lagi bahwa setelah berabad-abad memerintah Spanyol, kemunduran dan kejatuhan umat Muslim terjadi karena ketamakan dan persekongkolan mereka sendiri. Khalifah maupun raja tidak menghormati tanggungjawabnya dan para pemuka juga bertindak serupa. Setiap orang telah menciptakan kelompoknya sendiri dan ini berakibat pada timbulnya kepentingan pribadi. Sekarang karena Khilafat Hadhrat Masih Mau'ud telah tegak, menjadi tugas para pengikutnya untuk menegakkan kembali kemuliaan yang hilang dan sekali lagi memperkenalkan mereka ini kepada syahadat: "لا إله إلا الله محمد رسول الله" 'Tiada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya' Allah telah memberi taufik kepada kita untuk membangun mesjid di area ini dan kita mendapatkan tempat yang paling cocok untuk tujuan ini. Mesjid ini terletak di pusat dan dapat dilihat dari jalan raya. Ini adalah daerah yang terhormat dan kita punya tetangga yang baik, yang merupakan karunia Tuhan. Kita hendaknya tidak hanya merasa gembira bahwa kita telah membangun sebuah mesjid yang indah di kota lainnya di Spanyol. Kita harus mengintrospeksi diri, standar ibadah harus diperhatikan, dan kewajiban-kewajiban harus diperhatikan.

Ayat Al-Qur'an yang dibaca pada awal khotbah menggambarkan cara yang indah dimana Hadhrat Ibrahim dan Hadhrat Ismail telah mengajarkan kita untuk memenuhi kewajiban-kewajiban setelah membangun rumah Tuhan. Kita perlu merenungkan hal ini supaya dalam keturunan kita yang akan datang lahir orang-orang yang

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

akan menghormati hak-hak Tuhan. Ayat tersebut berisi doa yang Hadhrat Ibrahim as. panjatkan ketika membangun dinding Ka'bah.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (البقرة: 128)

'Ya Tuhan kami, terimalah *ini* dari kami; sebab Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui.'"

Setelah bertahun-tahun pengorbanan sang ayah, anak dan istri beliau, mereka tidak berdoa dengan cara seperti ini: 'Ya Allah, kami terus berkorban di jalan-Mu untuk waktu yang sangat lama dengan mengikuti perintah-perintah-Mu, adalah hak kami Engkau menerima setiap pengorbanan kami dan memberikan kemudahan kepada kami. Ini bukanlah praktek Jemaat Ahmadiyah, tapi umat Muslim lainnya cenderung mengumumkan dengan bangga setiap pengorbanan kecil. Tetapi, contoh yang telah Allah gambarkan melalui nabi-Nya ini adalah, sang anak siap untuk dikorbankan dan sang ayah siap untuk mengorbankan anaknya yang lahir diusia tuanya. Juga dia meninggalkan istri dan anaknya di padang belantara, dan akhirnya tiba saat ketika pengorbanan istri dan anaknya ini diterima dan mereka diberi rezeki.

Keteladanan Pengorbanan Hadhrat Ibrahim *a.s.* dan putranya

Ketika Ka'bah dibangun kedua orang ini (Hadhrot Ibrahim dan putra beliau Hadhrot Ismail) menyatakan bahwa tujuan mereka adalah untuk meramaikan rumah Tuhan, sungguh meramaikannya dengan orang-orang beriman yang akan menghormati hak-hak ibadah kepada Tuhan dan membawa ibadah kepada-Nya ke standar tertinggi. Orang-orang ini membangun baitullah atas perintah Tuhan, dan kerendahan hati dan kecintaan mereka kepada Tuhan sedemikian rupa sehingga mereka memohon kepada-Nya untuk menerima pengorbanan mereka. Ini adalah pelajaran pengorbanan; melakukan pengorbanan kemudian berpaling kepada Tuhan dengan penuh kerendahan hati dan berdoa kepada-Nya untuk menerima pengorbanan yang telah dilakukan. Inilah harapan dan doa Ibrahim dan Ismail yang menarik perhatian kita bahwa kita adalah

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

pengikut seseorang yang, karena kepatuhan dan kecintaannya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, diberi pangkat Ibrahim zaman ini oleh Allah. Yang membangun kembali dinding-dinding iman, dan yang memoles keindahan Islam dan menampilkannya kepada dunia dengan segala keagungannya sedemikian rupa sehingga orang-orang non-Muslim berkata, jika inilah Islam maka kami menarik kembali perkataan kami yang kami katakan terhadap Islam.

Sekarang tujuan Ka'bah dipenuhi melalui Ibrahim ini dan nur ajaran Islam yang indah dimunculkan kepada dunia. Setiap mesjid kita harus menjadi saksi penyempurnaan tujuan ini, dan mesjid ini yang telah diberi nama Baitur Rahman juga merupakan sebuah lambang untuk mencapai tujuan ini. Sementara mesjid ini menarik perhatian kita untuk berpaling kepada tujuan-tujuan kita dengan kerendahan hati, ini juga menarik perhatian kita untuk memenuhi sumpah dan tanggungjawab-tanggungjawab kita. Barulah kita bisa mencapai tujuan kita.

Kita menyatakan: 'Hai Masih Muhammadi, pecinta sejati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kami telah bersumpah kepadamu bahwa kami akan mengutamakan agama diatas masalah-masalah dunia dan akan menyebarkan tauhid.'

Pembangunan Masjid dan Terbukanya Jalan Pertablighan

Pembangunan mesjid ini akan menarik perhatian dunia kepada Islam dan jalan-jalan tabligh akan terbuka. Dengan memenuhi tuntutan tersebut dan menggunakan semua kemampuan kami, kewajiban kita yang paling utama adalah menegakkan tauhid dan membawa orang-orang di negara ini kebawah bendera Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Ya Allah, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Mengetahui, dengarkan lah doa-doa kami dan berilah kami taufik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kami. Jadikanlah mesjid ini sumber untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut yang merupakan tujuan membangun rumah-Mu. Engkau Maha Mengetahui, Engkau mengetahui kelemahan-

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

kelemahan kami, kabulkanlah doa kami dan ampunilah kelemahan-kelemahan kami dan buatlah kami memenuhi tujuan-tujuan kami.' sungguh keindahan dan kebesaran sebuah mesjid hanya akan berguna ketika kita memenuhi kewajiban-kewajiban kita. Ketika kita membayar hak-hak ibadah kepada Tuhan begitu juga hak-hak umat manusia sehingga contoh praktek ajaran-ajaran Islam juga zahir dan orang-orang tertarik kepadanya.

Selama ratusan tahun umat Muslim memerintah di Spanyol banyak mesjid-mesjid indah dibangun. Contohnya, mesjid Kordoba, keindahannya mencengangkan dan ada banyak mesjid besar lainnya yang dibangun kemanapun umat Muslim pergi, salah satunya di Granada. Tetapi, ketika jiwa ajaran Islam yang benar hilang dari orang-orang yang meramaikan mesjid-mesjid, maka bangunan-bangunan ini dimana sebelumnya keesaan Tuhan ditinggikan, hancur atau diubah menjadi gereja. Orang tercengang melihat keindahan dan kekuatan mesjid Kordoba yang tetap tidak berubah setelah berabd-abad, tapi sayang sekali mesjid ini telah diubah menjadi gereja. Ketika umat Muslim kehilangan jiwa agama mereka, mesjid-mesjid itu jatuh ke orang lain. Segi yang utama bukanlah besarnya mesjid; segi yang utama adalah jiwa agama orang-orang yang datang ke mesjid. Tentu, kita harus membangun jiwa mesjid ini dengan kerja keras dan dengan doa-doa supaya Tuhan terus membangkitkan orang-orang diantara kita yang membangkitkan jiwa ini supaya mesjid ini tetapi menjadi pusat tauhid hingga hari Kiamat.

Pada ayat kedua yang dibaca diawal, para nabi yang mulia tidak membatasi doa-doa hanya untuk diri mereka sendiri, bahkan mereka memperluasnya untuk keturunan mereka dan generasi yang akan datang. Sungguh ini adalah tata cara berdoa, pola pikir dan perhatian orang-orang yang ingin sukses dari generasi ke generasi. Dengan pendekatan ini Insya Allah kita akan sukses, dan dengan doa kita supaya keturunan kita tetap teguh dalam kesalehan, kita bisa mencapai tujuan rumah Allah ini. Pengorbanan-pengorbanan kita akan diterima ketika kita terus punya

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

orang-orang yang membayar hak-hak Tuhan begitu juga hak-hak manusia. Kita perlu berdoa kepada Tuhan, seperti yang dilakukan oleh para nabi, وَأَرْئَا مَنَاسِكُنَا 'Dan tunjukkanlah kepada kami tatacara ibadah kami'. Tatacara ibadah dan pengorbanan ini dipahami melalui tuntunan Tuhan. Pengetahuan untuk memahaminya secara mendalam dipenuhi dengan karunia Allah. Memang, shalat adalah salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan. Tapi ada orang-orang yang beribadah, yang mengenainya Allah menyatakan bahwa shalat mereka akan dikembalikan kepada mereka dan akan menjadi sumber kehancuran mereka. Seseorang harus berusaha dan mengerjakan shalat yang diterima Tuhan melalui karunia-Nya. Dalam kondisi itu semua yang dilakukan demi Dia menjadi suatu bentuk ibadah, meskipun itu adalah pengkhidmatan kepada manusia.

Berdoa untuk Anak Keturunan dengan Penuh Kepedihan

Kita hendaknya berdoa untuk keturunan kita dengan penuh kepedihan. Kita bersumpah dalam pertemuan kita bahwa kita akan selalu siap melakukan setiap pengorbanan. Kita juga perlu menanamkan jiwa ini kepada generasi kita yang akan datang. Tetapi, kita harus menyadari bahwa bersamaan dengan waktu bentuk pengorbanan berubah. Ketika umat Muslim awal datang ke Spanyol dan menyebar di sana, mereka melakukan jihad dengan pedang. Tetapi, pengorbanan di zaman ini adalah jihad dengan tabligh, yakni memberi pengorbanan untuk membangun mesjid. Bentuk pengorbanan berubah dengan keadaan, Hadhrat Ibrahim as. berdoa kepada Tuhan supaya diajari tatacara berkorban, dan melalui doa ini Tuhan memberikan petunjuk kepada kita secara prinsip bawa pengorbanan harus diberikan sesuai dengan keadaan. Kesalahan harus dijalankan untuk mencapai keridhaan Allah.

Inilah kenapa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan amal terbaik bagi seseorang adalah mengerjakan shalat tahajud dan bagi yang lainnya melakukan jihad. Jadi amalan yang didalamnya kita lemah, adalah amalan terbaik untuk kita dan itulah

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

tatacara ibadah yang paling tepat untuk kita dan itulah pengorbanan yang tepat untuk kita. Doa ini sangat menekankan untuk menyingkirkan kelemahan-kelemahan kita sendiri dan keturunan-keturunan kita. Hendaknya selalu diingat bahwa kita tidak bisa mencapai standar tinggi ibadah semata-mata melalui usaha atau pengorbanan kita. Itulah kenapa doa tersebut memohon dengan sangat: 'dan terimalah taubat kami...' supaya pengorbanan tersebut bisa membimbing pada pengorbanan selanjutnya, dan ibadah menjadi titik utama pemikiran kita. Beruntunglah orang-orang yang mengikuti jalan ini dan berlindung kepada Tuhan dari segala kelemahan dan pelanggaran dan berdoa dengan cara ini untuk keturunan mereka dan menanamkannya kepada mereka.

Kita harus menarik perhatian kepada memenuhi hak-hak manusia dan mengabaikan kebanggaan dan kesombongan. Kita harus menghindari kemalasan dalam shalat, dan kapanpun shalat nampak sulit untuk kita, kita harus mengerjakannya dengan kepedulian dan perhatian sebanyak itu. Jika mengerjakan shalat berjamaah adalah kelemahan kita, kita harus memperhatikannya. Jika kita tidak menghormati hak-hak orang tua kita, kita harus mengerjakannya. Jika kita tidak memenuhi hak-hak saudara, kita harus memberikan perhatian kepada hal itu. Jika kita tidak membayar hak-hak tetangga kita, kita harus memperhatikannya dan menarik mereka kepada Ahmadiyah, Islam sejati. Jika kita mengerjakan semua amalan ini barulah kita bisa benar-benar meminta Tuhan untuk menerima taubat kita dan mengasihi kita. Sungguh, kita harus memperlakukan orang lain dengan kasih sayang jika kita ingin Tuhan memperlihatkan kasih sayang kepada kita.

Ketika seorang mukmin benar-benar memiliki ikatan dengan mesjid, pintu kebaikan yang baru terbuka untuknya dan dia menerima ampunan. Hari ini, mesjid ini yang telah dianugerahkan kepada kita oleh Tuhan mesti menarik perhatian kita untuk berusaha mencapai standar ini. Orang-orang yang tinggal di daerah ini harus meramaikan mesjid ini begitu juga meramaikan mesjid ini dengan anak-anak mereka, Insya

Mengembangkan Perhambaan Kepada Allah *Ta'ala*

kantor, sebuah perpustakaan, toko buku dan sebuah dapur yang bagus, sebuah gudang dan sebuah ruangan teknis (*technical room*). Banguna tersebut berpendingin udara. Tempat tersebut sudah memiliki tempat tinggal tapi telah diperluas dengan tiga kamar. Sebuah surat kabar melaporkan bahwa tempat ibadah terbesar di provinsi tersebut telah menjadi kenyataan. Bagaimanapun, ini akan menjadi kenyataan ketika setiap orang dari kita membayar hak-haknya. Hal positif lainnya yang disebutkan di surat kabar adalah karena ketaatan mereka kepada Tuhan, Ahmadi menentang siapapun yang membunuh atas nama Tuhan. Mesjid tersebut juga punya 2 ruangan serbaguna. Semoga mesjid ini menampilkan ajaran sejati Islam kepada orang-orang di daerah dan provinsi ini dan semoga setiap Ahmadi memenuhi tanggungjawab-tanggungjawabnya.

Sebagian besar bantuan pembangunan mesjid datang dari markaz. Bantuan teknik juga disediakan oleh Markaz. Insinyur senior kita Chaudhry Ijaz sahib mengatur banyak pekerjaan dan melakukan analisis detail. Beliau menurunkan biaya di tempat yang berlebihan tapi tanpa mengkompromikan standar. Kondisi beliau tidak begitu baik dan menerima terapi dialysis mingguan tapi beliau bekerja keras, semoga Allah memberikan ganjaran kepada beliau dan menganugerahkan kepada beliau kesehatan yang baik supaya beliau bisa terus mengkhidmati Jemaat.

Penerjemahan: Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin

Editor: Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Diterjemahkan dari *Summary* (Ikhtisar) Khotbah Jumat terjemahan dalam bahasa Inggris yang ada di website Jemaat Internasional.

Rujukan: <http://www.alislam.org/friday-sermon/2013-03-29.html#summary-tab>